

Obituari: Akhir Perjalanan Sunyi Tgk Mahdi



Tgk Mahdi Idris (kanan), anggota MPU Aceh Utara yang juga dosen luar biasa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, ketika menjadi moderator di sebuah workshop di Aula Meurah Silue, Lancang Garam, Lhokseumawe. Foto: Bustami Ibrahim.

SEPERTI bait-bait sajak dalam antologi *Kidung Setangkai Sunyi* (2016), banyak bagian pahit dalam kehidupan Tgk Mahdi Idris berlalu dalam kesenyapan. Tidak banyak yang tahu prahara kehidupan yang menyimpannya, mulai dari masalah pekerjaan, keluarga, sampai kesehatan. Orang bisa melihatnya sebagai sosok tertutup, tetapi dari sisi lain bisa dilihat sebagai bagian dari ketegarannya menghadapi guncangan kehidupan. Mahdi Idris yang akrab disapa Tgk Mahdi, memang tidak suka mengeluh, apalagi mengumbar persoalan pribadi di media sosial.

Ketika orang-orang menanyakan kondisi tubuhnya yang semakin ringkih dalam beberapa bulan terakhir, ia hanya tersenyum saja. Dengan orang terdekat, ia mengaku sakit, tetapi jarang menceritakan secara detail penyakitnya.

Dalam pertemuan terakhir di Kampus Bukit Indah Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, ia memberikan pengakuan mengejutkan tentang beberapa masalah yang sangat pribadi. Namun masalah itu, menurutnya, sudah selesai dan itu membuatnya lega. "Bang Ham tempat saya mengeluh," ujarnya. Bang Ham yang ia maksud adalah Hamdani, kini menjabat Kepala Humas Pemkab Aceh Utara. Selama beberapa tahun terakhir, Tgk Mahdi Idris menjadi dosen luar biasa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, selain masih tetap sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Aceh Utara.

Karier Tgk Mahdi di dunia kepenulisan, juga tidak terlepas dari peran Hamdani. Berdasarkan pengakuan Tgk Mahdi semasa hidup, Hamdani yang memperkenalkannya dengan Arafat Nur, sastrawan Aceh yang kini bermukim di Ponorogo, Jawa Tengah. Ketika melihat semangat Tgk Mahdi dalam menulis, ia memintanya berguru kepada Arafat.

Dan mulailah ia rajin berjumpa dengan Arafat yang tatkala itu masih menjadi wartawan *Hr Waspada* di Lhokseumawe. Tgk Mahdi menyebut Arafat sebagai guru yang keras dan kritis, tetapi itulah yang melecut semangatnya untuk terus menulis, menulis, dan menulis.

Sebagai penulis cerpen dan puisi, Tgk Mahdi terbilang produktif. Selain banyak menerbitkan kumpulan puisi dan juga antologi cerpen, ia rajin mengikuti berbagai perlombaan, baik di daerah maupun nasional. Dia pernah juara, tetapi ketika gagal tidak pernah mengeluh. Bahkan ketika karyanya sering ditolak, Tgk Mahdi tidak pernah menyerah.

Diskusi kami lebih banyak tentang proses kreatif kepenulisan dan agenda sastra dibandingkan dengan membahas masalah pribadi. Ada beberapa mimpi Tgk Mahdi dalam dunia kepenulisan, antara lain menghadiri Ubud Writer and Readers Festival di Bali serta Borobudur Writer and Cultural Festival di Yogyakarta.

Sebagai sahabat dan sering bersama meski terkadang kami jarang kontak karena kesibukan masing-masing, Tgk Mahdi sering meminta tanggapan tentang karyanya. Salah satunya ketika ia meminta saya menyampaikan prolog di kumpulan puisi keenamnya, *Membaca Tanda*. Saya membaca manuskrip antologi puisi itu dan seolah Tgk Mahdi sedang menulis tentang perjalanan hidupnya.

Membaca Tanda (2020) berisi 32 puisi yang dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama diberi judul *Keberangkatan* berisi 10 sajak. Bagian kedua berjudul *Membaca Tanda* berisi 10 sajak, dan bagian terakhir berjudul *Sirah Kata* yang memuat 22 puisi. Pembagian itu terlihat memilah tema-tema puisi yang sesuai dengan judul besar.

Membaca puisida dalam *Membaca Tanda* seperti menjelajahi kematangan seorang Mahdi Idris dalam merangkai kata menjadi bait-bait puisi yang bukan saja indah, tetapi penuh makna interpretatif yang bisa saja berbeda antara yang dimaksudkan penyair dengan pembaca. Sebab puisi memang terbuka terhadap perbedaan makna sesuai dengan kekayaan batin, kekayaan pengalaman, dan kekayaan wawasan penikmat puisi.

Antologi ini adalah sebuah perjalanan baik dari aspek fisik maupun batin sang penyair. Memberi tanda terhadap sebuah momen berkesan, terhadap satu dan beberapa tempat yang berkaitan dengan perjalanan seperti dermaga, peta perjalanan, waktu keberangkatan, jelajah, dan tanda-tanda dari perjalanan bumi yang dekat dengan kegiatan sang penjelajah. Di dalamnya kita juga menemukan tanda-tanda dari teman seperjalanan yang membuat hidup menjadi lebih berwarna

Tanggal: 11 July 2022

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Repository Media](#), [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Obituari](#),